PELAKSANAAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT PAC

[1]Parsiyah, [2]Fitriani, [3]Analianasari
[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, [2]Dosen Program Studi Agribisnis, [3]Dosen Program Studi Agibisnis
Email: parsiyahcaca97@gmail.com

Perguruan Tinggi Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung.
Telp (0721) 703995, Fax (0721) 87309

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah hal yang penting dalam melakukan kegiatan apapun, baik kegiatan di luar maupun di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pelaksanaan K3 di PT PAC belum maksimal dalam penggunaan alar pelindung diri (APD). Tujuan laporan tugas akhir ini yaitu menguraikan proses pemeliharaan *parent stock* di PT PAC, mengidentifikasi elemen yang mempengaruhi pelaksanaan K3 bagian produksi, menganalisis hambatan dan solusi pelaksanaan K3. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang dilakukan yaitu elemen yang mempengaruhi K3 di PT PAC yaitu penyediaan sarana APD dan fasilitas K3, pelatihan K3, beban kerja, jam kerja, dan jaminan kesehatan. Pelaksanaan K3 di PT PAC belum maksimal dalam penggunaan APD. Tenaga kerja bagian produksi yang menggunakan seragam, kacamata, dan sepatu *boot* hijau yaitu 100%, masker 84,3%, topi 65,6%, sepatu *boot* putih 25% dan penggunaan sarung tangan 0%, Hambatan pelaksanaan K3 di PT PAC adalah budaya penggunaan APD yang masih kurang, sarana APD dan fasilitas K3 belum digunakan sepenuhnya dan kurangnya kesadaran diri tenaga kerja.

Kata kunci: APD, Keselamatan dan kesehatan kerja, Tenaga kerja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di dunia semakin pesat menuntut sumberdaya manusia yang berkompeten. Sumberdaya manusia sebagai aset yang tidak ternilai dalam menentukan keberhasilan masa depan perusahaan. Perusahaan yang menjalankan usaha atau kegiatan operasinya tidak lepas dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3), semakin meningkatnya intensitas kerja maka peningkatan resiko kecelakaan di lingkungan kerja juga meningkat (Wahjono, 2015). Angka kecelakaan kerja terus menunjukkan tren meningkat. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakejaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus,

sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 triliun. PT PAC adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembibitan ayam (*breeder*) atau pemeliharaan *parent stock* yang menghasilkan telur. Telur merupakan salah satu sumber pangan yang sangat penting dalam pemenuhan protein dan energi dari hewani (Fitriani, 2015).

Proses produksi di dalam kandang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja dan terkena penyakit infeksi pada usus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonelosis avian* yang ditularkan ternak (Tabbu, 2000). Kecelakaan kerja yang dialami oleh tenaga kerja bagian produksi yang tidak menggunakan APD saat bekerja adalah jenis kecelakaan ringan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecelakaan ringan tenaga kerja bagian produksi di PT PAC

Keterangan	Jumlah orang
Kaki terkena paku	1
Sakit mata	1
Kesetrum arus ringan	4

Sumber: PT PAC, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tenaga kerja bagian produksi, terdapat 6 orang yang pernah mengalami kecelakaan ringan, yaitu 1 orang tenaga kerja di dalam kandang (*caretaker*) terkena paku karena tidak memakai sepatu di luar kandang, 1 orang *caretaker* sakit mata, dan 4 orang mekanik kesetrum arus listrik ringan karena tidak memakai sarung tangan. Tenaga kerja bagian produksi yang tidak taat menggunakan APD dan tidak memelihara APD dengan baik disebabkan karena kurangnya ketegasan perusahaan dalam menindaklanjuti tenaga kerja tersebut.

Tujuan dari penyusunan laporan tugas akhir ini adalah menguraikan proses pemeliharaan *parent stock* di PT PAC, mengidentifikasi elemen yang mempengaruhi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja bagian produksi, menganalisis hambatan dan solusi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja bagian produksi di PT PAC.

METODE PELAKSANAAN

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Data sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan *Parent Stock*

Pemeliharaan *parent stock* di PT PAC meliputi *biosecurity*, pemberian pakan dan air minum, pengambilan telur, seleksi/*grading* telur, fumigasi telur dan pembersihan kandang. Alur pemeliharaan ayam *parent stock* di PT PAC dapat dilihat pada Gambar 1.

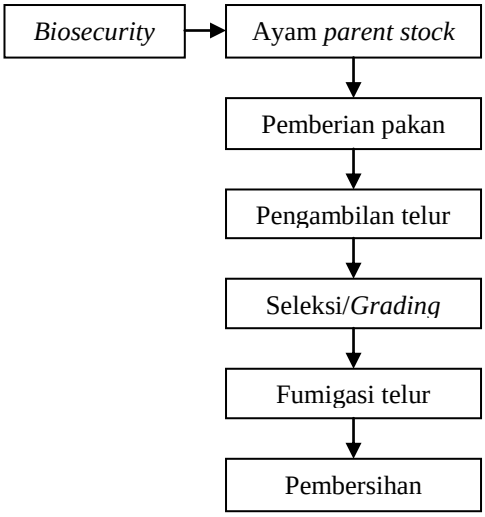

Gambar 1. Alur pemeliharaan ayam *parent stock*
Sumber: PT PAC, 2019.

Gambar 1 menunjukkan bahwa *biosecurity* merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian penyakit dan dilakukan untuk mencegah penularan penyakit. Tujuan utama penerapan *biosecurity* pada peternakan unggas yaitu meminimalisir penyebab penyakit pada unggas yang disebabkan oleh kontaminasi lingkungan (Berlian, 2018).

Kegiatan *biosecurity* di PT PAC meliputi semprot kendaraan yang datang ke area *farm*, *biosecurity* karyawan pada *shower room* dan sanitasi barang yang dimasukkan di box ultraviolet (UV). Karyawan dan tamu yang datang wajib melalui *biosecurity* sesuai standar operasional perusahaan (SOP), apabila tidak mengikuti SOP maka karyawan dan tamu yang datang tidak diperbolehkan memasuki area *farm*. Pemberian pakan ayam betina dan air minum diberikan secara otomatis dipagi hari menggunakan mesin, sedangkan pemberian pakan ayam jantan dilakukan secara manual dengan mencurahkan pakan ke tempat pakan pada sore hari. APD yang harus digunakan dalam kegiatan pemberian pakan dan minum pada ayam adalah topi, masker, sarung tangan, dan sepatu *boot*. APD yang sangat dianjurkan saat pemberian pakan adalah masker, karena resiko yang terjadi apabila tidak menggunakan masker adalah serbuk pakan yang dapat mengganggu pernafasan saat mencurahkan pakan.

Pengambilan telur di PT PAC menggunakan sistem manual dan otomatis. Pengambilan telur secara manual dilakukan di dalam kandang dan melakukan kontak langsung dengan ayam sedangkan pengambilan telur secara otomatis menggunakan komfayer dan tidak melakukan kontak langsung dengan ayam. APD yang harus digunakan dalam kegiatan tersebut adalah topi, masker, sarung tangan, dan sepatu *boot*.

Kegiatan yang dilakukan di dalam kandang manual memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan yang dilakukan di dalam kandang otomatis, karena kegiatan di dalam kandang manual lebih banyak melakukan kontak langsung dengan ayam. Kegiatan di dalam kandang dapat beresiko terkena

bakteri *Salmonella* yang dapat menyebabkan sakit perut apabila tidak memakai APD khususnya sarung tangan. *Salmonella avian* merupakan suatu kelompok penyakit yang bersifat akut atau kronis pada unggas yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella. Salmonella avian* merupakan salah satu penyakit bakterial terpenting pada unggas yang menyebar melalui makanan. Umumnya berhubungan dengan telur yang terinfeksi oleh kuman tersebut karena adanya kontak langsung maupun tidak langsung dengan aam yang sakit (Tabbu, 2000). .

Bahaya yang ditimbulkan oleh bakteri *Salmonella* adalah infeksi, karena bakteri yang masuk ke dalam usus dapat memasuki peredaran darah dan masuk ke organ-organ terutama sumsum tulang belakang sehingga menyebabkan bakterimia (Cita, 2011).

Grading telur dan fumigasi telur dilakukan di ruang *grading* setelah kegiatan pengambilan telur. *Grading* telur adalah kegiatan memisahkan telur yang sesuai standar perusahaan dan telur yang tidak sesuai standar perusahaan. Fumigasi dilakukan sebelum telur dikirim ke tempat penetasan telur (*hatchery*) bertujuan untuk membunuh kuman yang menempel pada kerabang telur dan pembersihan kandang meliputi pembersihan sawang di dalam kandang serta sanitasi kandang.

Kegiatan tersebut dilakukan satu minggu sekali oleh *caretaker* yang bertugas. APD yang harus digunakan pada saat sanitasi kandang adalah masker, topi, dan sepatu *boot*. Resiko yang dapat dialami seluruh tenaga kerja yang tidak menggunakan APD pada saat sanitasi kandang adalah terpeleset, terkena paku dan debu yang dapat mengganggu pernafasan dan mata serta potensi terkena bakteri *Salmonellosis avian* yang dapat menyebabkan radang pada usus.

Elemen yang Mempengaruhi Pelaksanaan serta Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Elemen yang mempengaruhi pelaksanaan K3 di PT PAC adalah sarana APD dan fasilitas K3, pelatihan K3, beban kerja, jam kerja, dan jaminan kesehatan.

1. Sarana APD dan fasilitas K3

Sarana APD dan fasilitas K3 merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan K3 di PT PAC meliputi sarana gedung atau tempat kerja, rambu peringatan bahaya, dan APD. Persediaan sarana APD dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data persediaan sarana APD

No	Nama APD	Jumlah
1	Seragam	100 Unit
2	Topi	100 Unit
3	Masker	100 Unit
4	Sepatu *boot* putih	100 Unit
5	Sepatu *boot* hijau	100 Unit
6	Sarung tangan	100 Unit
7	Kacamata mekanik	10 Unit

Sumber: PT PAC, 2019.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan menyediakan sarana APD yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tenaga keja bagian produksi. Perusahaan APD sebanyak 100 unit untuk masing-masing APD (topi, masker, sarung tangan, seragam, sepatu *boot* hijau dan sepatu *boot* putih) dan 10 unit kacamata mekanik setiap satu kali periode produksi untuk tenaga kerja bagian produksi. Fasilitas K3 yang diberikan perusahaan dalam menunjang kegiatan produksi meliputi sarana gedung dan rambu peringatan bahaya. Sarana gedung dan rambu peringatan bahaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Fasilitas K3

Fasilitas K3	
Sarana gedung atau tempat kerja:	Rambu peringatan bahaya:
1. Tempat *shower* kendaraan	1. Poster area merah
2. *Shower* karyawan	2. Tanda bahaya kebakaran
3. Tempat parkir	
4. Mess karyawan	
5. Kantin	
6. Tempat *laundry*	
7. Ruang UV	
8. Kantor	
9. Gudang	
10. Tempat pembuangan limbah	
11. Tempat mencuci tangan	
12. Rumah bangkai	
13. Tempat pembakaran bangkai.	

Sumber: PT PAC, 2019.

Tabel 3 menunjukkan sarana gedung atau tempat kerja yang disediakan oleh perusahaan antara lain tempat *shower* kendaraan untuk *biosecurity* kendaraan yang datang ke area *farm*, *shower* karyawan digunakan untuk *biosecurity* karyawan maupun tamu yang datang ke area *farm*, tempat parkir, mess karyawan, kantin, tempat *laundry*, ruang UV, kantor, gudang, tempat pembuangan limbah, tempat mencuci tangan, rumah bangkai, dan tempat pembakaran bangkai.

Rambu peringatan bahaya terdiri dari poster dan tanda bahaya kebakaran yang ditempel di area berbahaya. Rambu peringatan bahaya bertujuan untuk memperingatkan tenaga kerja dan meminimalisir kecelakaan kerja. Karyawan bagian produksi di PT PAC khususnya *caretaker* yang bekerja di dalam kandang sangat dianjurkan untuk memakai APD dan telah diberikan pemahaman tentang pentingnya memakai APD, namun pada waktu pengamatan berlangsung, ketersediaan APD tidak lengkap.

Tenaga kerja bagian produksi saat ini diharuskan menyediakan APD (sepatu pengaman) secara mandiri. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi karena *caretaker* kurang maksimal dalam memelihara APD yang disediakan perusahaan. Data penggunaan APD tenaga kerja bagian produksi diperoleh dari 32 sampel yang terdiri *caretaker*, pengganti libur, supervisor, *chief flock* dan mekanik. Jumlah sampel sdapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Sampel tenaga kerja bagian produksi

Tenaga kerja bagian produksi	Jumlah sampel (Orang)
Caretaker	20
Pengganti libur	4
Supervisor	2
Chief flock	2
Mekanik	4
Jumlah	32

Sumber: PT PAC, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah sampel tenaga kerja bagian poduksi terdiri dari *caretaker*, pengganti libur, supervisor, *chief flock* dan mekanik. Berdasarkan sampel tenaga kerja diperoleh data penggunaan APD oleh tenaga kerja bagian produksi paling tinggi adalah sepatu *boot* hijau dan seragam sebanyak 32 unit. Seluruh tenaga kerja sebanyak 32 orang atau 100% yang menggunakannya dan tenaga kerja yang dianjurkan memakai kacamata saat bekerja adalah mekanik yang berjumlah 4 orang, dan yang memakai kacamata adalah 100%.

Tenaga kerja yang menggunakan masker sebanyak 27 orang atau 84,3%, sedangkan tenaga kerja yang menggunakan topi/helm sebanyak 21 orang atau 65,6%, sepatu *boot* putih sebanyak 8 orang atau 25% dan penggunaan APD yang paling rendah adalah sarung tangan. Jumlah tenaga kerja yang dianjurkan adalah 32 orang, namun pada saat pengamatan tidak ada yang menggunakannya saat bekerja.

Tenaga kerja bagian produksi tidak menghiraukan bahaya yang ditimbulkan saat bekerja, sehingga budaya menggunakan APD sering diabaikan. Alasan tenaga kerja bagian produksi saat dilakukan wawancara adalah bekerja menggunakan APD sedikit mempersulit dalam bekerja, salah satu *caretaker* menyampaikan bahwa dengan menggunakan masker justru sulit untuk bernafas.

Tenaga kerja bagian produksi yang ada di dalam kandang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja, namun sebelum dan sesudah kegiatan di dalam kandang tenaga kerja harus menyemprot tangan menggunakan alkohol atau mencuci tangan menggunakan sabun yang telah disediakan oleh perusahaan, agar tenaga kerja maupun ayam di dalam kandang tidak terkena penyakit.

2. Pelatihan K3

Pihak perusahaan telah memberikan pemahaman tentang pentingnya K3 dan penggunaan APD kepada karyawan bagian produksi dan pelatihan pemadam kebakaran untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan. Salah satu jenis pelatihan K3 yang ada di PT PAC antara lain yaitu pelatihan alat pemadam kebakaan ringan (APAR) dan pelatihan evakuasi. Hasil wawancara dari salah satu anggota K3 yaitu Mr. X bahwa pelatihan K3 yang baru dilaksanakan

adalah pelatihan APAR. Peserta pelatihan APAR adalah tenaga kerja bagian keamanan yaitu anggota *security*. Pelatihan dan pemeriksaan APAR di PT PAC dilaksanakan 6 bulan sekali dan telah sesuai dengan Permenakertrans No. Per. 04/Men/1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan. Pelatihan APAR bertujuan untuk meningkatkan produktifitas, disiplin, etos kerja dan sikap kerja peserta pelatihan.

Evaluasi juga dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan tentang K3. Evaluasi dilakukan setahun sekali yang diikuti oleh manajer, asisten manajer, *personalia and generalia affair*, supervisor dan perwakilan dari tenaga kerja bagian produksi.

Berdasarkan sampel kuesioner yang diberikan kepada tenaga kerja bagian produksi, menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan K3 sudah baik, namun ada beberapa *caretaker* yang memakai APD karena takut mendapat teguran oleh pihak perusahaan dan bukan karena motivasi diri sendiri dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

3. Beban Kerja

Beban kerja yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap karyawan bagian produksi yaitu tugas manajer dan supervisor adalah merencanakan dan membuat program kerja mingguan, membuat laporan harian produksi telur, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan produksi. Pengawasan tersebut dilakukan agar target yang ditetapkan perusahaan tercapai sedangkan tugas *caretaker* yaitu melaksanakan program kerja dalam kegiatan produksi.

Salah satu kegiatannya adalah pengambilan telur dan *grading* telur, serta dapat menyelesaikan target produksi per hari melakukan pengambilan telur dan *grading* telur sebanyak 6 kali dalam sehari. Jadwal pengambilan telur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jadwal pengambilan telur

Pengambilan ke-	Jam pengambilan (WIB)
1	07.00
2	08.30
3	09.30
4	10.30
5	13.30
6	14.30

Sumber: PT PAC, 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa beban kerja yang diberikan untuk *caretaker* dalam pengambilan telur dan *grading* adalah 6 kali sehari. Jumlah *caretaker* setiap kandang adalah 2 orang. Kemampuan dalam pengambilan telur dan *grading* telur dilakukan oleh karyawan sebanyak 5 kali setiap harinya. Hal tersebut karena ayam sudah berumur 60 minggu dan sudah tidak produktif lagi sehingga jumlah telur yang diproduksi ayam sudah

berkurang. Ayam pembibit akan menghasilkan puncak produksi telur pada umur 30-40 minggu dan akhirnya akan turun secara perlahan lahan menurun sampai tingkat sekitar 50% *hen day* (Rasyaf, 2003).

4. Jam Kerja

Jam kerja berkaitan dengan kinerja karyawan, apabila karyawan mengalami kelelahan kerja karena waktu kerja yang berlebihan akan mengakibatkan penurunan kemampuan dan fokus karyawan yang dapat berpotensi mengganggu kesehatan karyawan tersebut. Penurunan fokus karyawan dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan menurunnya tingkat produktifitas kerja karena kelelahan.

Jam kerja ideal yang ditetapkan perusahaan kepada tenaga kerja bagian produksi adalah 7 jam dalam sehari dan telah sesuai Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 77 ayat 2 yaitu "standar waktu kerja yang ditentukan adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja".

Waktu kerja yang ditetapkan oleh perusahaan dimulai pukul 07.00-11.30 WIB, jam istirahat yang diberikan oleh perusahaan adalah 2 jam yaitu pukul 11.30-13.30 WIB, kemudian tenaga kerja bagian produksi mulai kembali bekerja pukul 11.30-16.00 WIB, namun pada hari jumat jam istirahat dimulai pukul 11.00-13.30 WIB. Istirahat mingguan 1 hari kerja untuk masing-masing karyawan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 79 ayat 1-2 yang berbunyi "pengusaha wajib memberi waktu istirahat dan cuti kepada pekerja/buruh, waktu istirahat antara jam kerja sekurang-kurangnya setengah jam setelah bekerja selama 4 jam terus-menerus dan waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja dan istirahat mingguan 1 hari untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu atau 2 hari untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu".

5. Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan karyawan harus diperhatikan dalam mewujudkan kesejahteraan karyawan. PT PAC telah memberikan jaminan sosial tenaga kerja berupa BPJS Ketenagakerjaan, dan BPJS Kesehatan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 99 Ayat 1 bahwa "setiap pekerja/buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja".

Jaminan Sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. BPJS Ketenagakerjaan meliputi jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun dan jaminan kematian. Hasil wawancara dari salah satu tenaga kerja mekanik

yaitu Mr. Y menjelaskan bahwa iuran wajib BPJS Ketenagakerjaan jaminan hari tua sebesar 5,7% dari gaji perbulan (2% pribadi dan 3,7% dibayar oleh perusahaan), sedangkan iuran wajib BPJS Kesehatan adalah 1% dari gaji perbulan.

Jaminan kecelakaan kerja sebesar 0,24% dari gaji perbulan yang dibayar oleh tenaga kerja. Jaminan kematian yang harus dibayarkan oleh tenaga kerja sebesar 0,3% dari gaji perbulan dan jaminan pensiun yang harus dibayarkan oleh tenaga kerja sebesar 3% dari gaji perbulan (Vanidiawati, 2018).

Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pelaksanaan Keselamatan dan kesehatan kerja dapat berjalan sesuai dengan perencanaan program K3 yang telah ditetapkan oleh perusahaan, apabila kerja sama antara pihak perusahaan dengan karyawan bagian produksi berjalan dengan baik. Pelaksanaan K3 saat ini belum sesuai rencana karena adanya hambatan.

Hambatan pelaksanaan K3 di PT PAC adalah budaya penggunaan APD yang masih kurang, sarana APD dan fasilitas K3 belum digunakan sepenuhnya dan kurangnya kesadaran diri tenaga kerja. Solusi untuk mengatasi budaya penggunaan APD yang masih kurang adalah manajer perusahaan dan supervisor menghimbau tenaga kerja terus-menerus, pendekatan terhadap tenaga kerja bagian produksi dan ketegasan dari pihak perusahaan dengan memberikan teguran secara lisan maupun tertulis (Vanidiawati, 2018).

KESIMPULAN

Pemeliharaan ayam *parent stock* meliputi *biosecurity*, pemberian pakan dan air minum, pengambilan telur, seleksi/*grading* telur, fumigasi telur dan pembersihan kandang. Kegiatan produksi yang dilakukan di PT PAC tidak lepas dari pelaksanaan K3 khususnya dalam penggunaan APD.

Tenaga kerja bagian produksi yang menggunakan seragam, kacamata, dan sepatu *boot* hijau yaitu 100%, masker 84,3%, topi 65,6%, sepatu *boot* putih yaitu 25%, dan penggunaan sarung tangan 0%.

Hambatan pelaksanaan K3 di PT PAC adalah budaya penggunaan APD yang masih kurang, sarana APD dan fasilitas K3 belum digunakan sepenuhnya dan kurangnya kesadaran diri tenaga kerja.

SARAN

Solusi yang dapat disarankan yaitu ketegasan dari pihak perusahaan untuk memberikan teguran atau sanksi kepada tenaga kerja yang melanggar peraturan dalam penggunaan APD saat bekerja..

REFERENSI

Berlian, Mia. 2018. Kegiatan Pemeliharaan Ayam Bibit Induk Pedaging Periode Produksi di PT Charoen Pokphand Jaya *Farm* Semarang Unit 8 Pekalongan. Laporan Kerja Praktek. Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Peternakan Program Studi Peternakan. Purwokerto.

Cita, Yatnita Parama. 2011. Bahaya *Salmonella Typhi* dan demam tifoid. Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2011-Maret 2011, Vol. 6, No.1.

Fitriani. 2015. Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Adiluwih, Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Esai Vol. 9 (2).*

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per. 04/Men/1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan.

Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta

Tabbu, Charles Rangga. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya. Kanisius. Yogyakarta.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Vanidiawati, Ifah Mega. 2018. Penerapan Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Corn Drier Metro Kibang. Karya Ilmiah Mahasiswa [Agribisnis].

Wahjono, Sentot Imam. 2015. Manajemen Sumberdaya Manusia. Salemba Empat. Jakarta.

Widianto, Satrio. 2019. Kecelakaan kerja 2018 mencapai 173.105 kasus. Diambil dari: https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2019/01/15/kecelakaan-kerja-2018-mencapai-173105-kasus.

Hasil Pengecekan

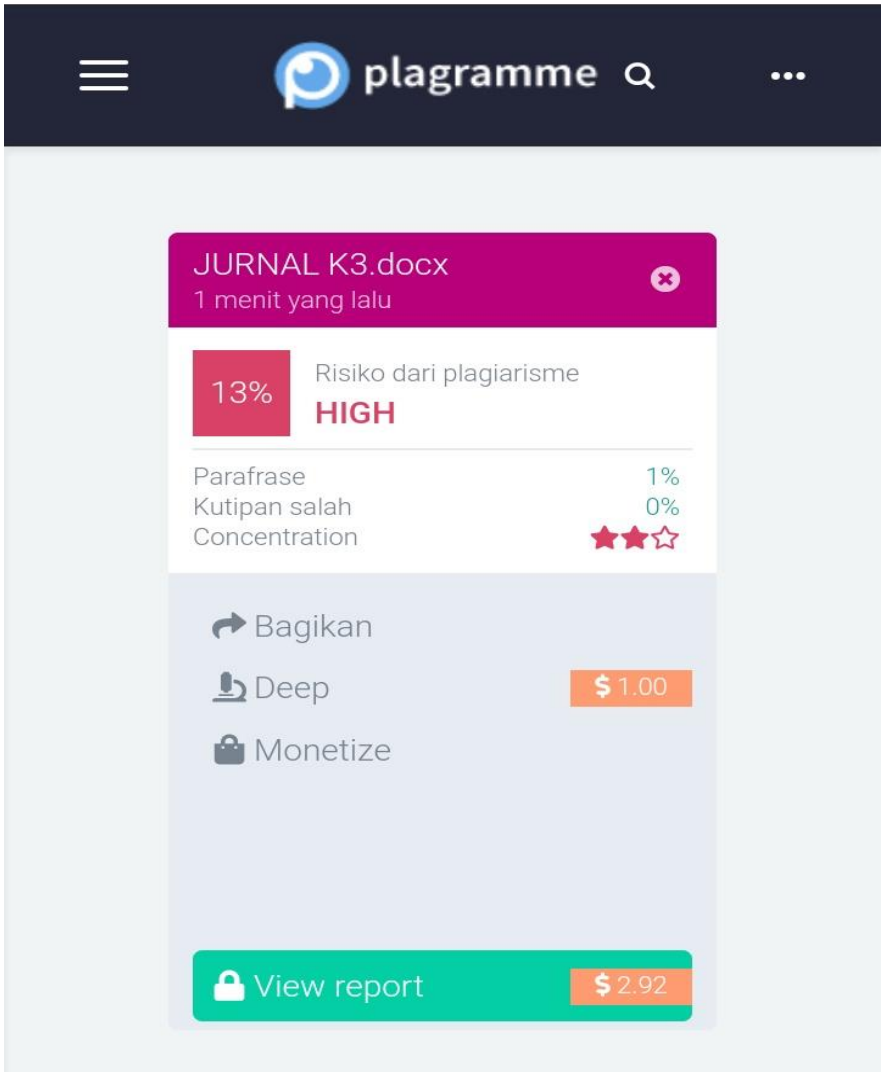

TELAH DIPERIKSA DENGAN LAYANAN PENCEGAHAN PLAGIARISME MELALUI MY.PLAGRAMME.COM DAN MEMILIKI:

PARAFRASE

1%

Resiko Plagiarisme

13%